

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Penanaman Nilai-Nilai *Shodaqoh* Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Ber-*Shodaqoh* Peserta Didik Di SMK Sore Tulungagung

1. Guru PAI selalu membiasakan diadakan kegiatan-kegiatan yang ada unsur *shodaqoh*-nya

Metode pembiasaan selalu digunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam pengaplikasian dari materi yang telah diajarkan dikelas. Setiap guru harus bisa melakukan pembiasaan sikap sesuai nilai-nilai etika dalam islam. Khususnya dalam menanamkan nilai-nilai *shodaqoh*, karena pembiasaan merupakan salah satu cara yang ampuh yang bisa diterapkan oleh guru. Kegiatan pembiasaan pada dasarnya merupakan implementasi yang nyata semua mata pelajaran yang merupakan terapan atas pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dibangun pada semua mata pelajaran. Hal ini mengingat melalui kegiatan pembiasaan akan menjadikan peserta didik mengalami proses sugeseti dan simpati terhadap perilaku yang bermuatan nilai-nilai karakter khususnya untuk nilai-nilai *shodaqoh*. Dalam belajar terjadi karena adanya proses peniruan. Kemampuan peserta didik dalam meniru *respons* menjadi pengungkit utama aktivitas belajarnya.

Uraian diatas sesuai dengan pengertian pembiasaan yang dipaparkan oleh Zubaedi dalam bukunya:

Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam yang ditunjukkan untuk

membentuk akhlak dan rohani yang memerlukan latihan kontinu setiap hari.¹

Pembiasaan sikap atau karakter berdasarkan etika islam memiliki tujuan penanaman nilai dari diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Uraian diatas sama dengan fungsi pembiasaan karakter yang dipaparkan oleh Binti Maunah dalam jurnalnya:

Pembiasaan karakter atau sikap memiliki tiga fungsi utama. Pertama fungsi pembentukan dan pengembangan potensi artinya, pembiasaan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan artinya, pembiasaan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring artinya, pembiasaan karakter memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.²

Contoh kegiatan yang ada unsur *shodaqoh*-nya yang sudah terlaksana di SMK Sore Tulungagung yaitu infaq, zakat, qurban dan bantuan kepada kerabat yang meninggal. Kegiatan tersebut diadakan terus dan selalu dibiasakan, karena kegiatan tersebut juga akan membentuk karakter diri peserta didik. Melalui pembiasaan karakter tersebut yang berdasarkan pada

¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 377

² Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V Nomor 1 april 2015 hlm. 92

etika nilai islam siswa dapat membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan etika islam. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam hitungan hari, melainkan harus dilakukan secara rutin agar selalau tertanam dalam diri siswa sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Guru PAI melakukan penanaman nilai-nilai *shodaqoh* saat pembelajaran di kelas, yang mendorong siswa untuk berfikir aktif dan mandiri di dalam kelas

Dalam menanamkan nilai-nilai *shodaqoh* pada proses pembelajaran guru PAI mengenalkan nilai-nilai *shodaqoh* pada siswa, mencontohkan perilaku akhlakul karimah dan memberi motivasi siswa untuk bisa gemar ber-*shodaqoh*. Guru PAI harus bisa merangsang peserta didik agar bisa berfikir mandiri dan aktif di dalam kelas, sehingga peserta didik tersebut terangsang dan tersygesti oleh pembelajaran yang di sampaikan oleh pendidik tersebut.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan criteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai

pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.³

Setiap guru yang mengajar dikelas haruslah dibekali dengan kemampuan yang mempuni, supaya bisa mendidik dengan baik. Di SMK Sore Tulungagung setiap pendidiknya sudah sangat profesional dalam menyampaikan setiap pelajaran. Agar bisa merangsang peserta didik dengan baik pendidik harus mempunyai bekal yang banyak, karena peserta didik juga mempunyai karakter yang berbeda-beda yang membuat pendidik harus berfikir aktif dalam menghadapi peserta didik tersebut. Dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran dan metode pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai *shodaqoh*. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan keadaan siswa akan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai *shodaqoh* pada siswa agar bisa menciptakan siswa yang gemar ber-*shodaqoh*.

Salah satu kesuksesan masa depan bangsa tergantung pada bagaimana guru melakukan beberapa upaya terbaik sejak hari ini. Sebagian besar orang sepakat bahwa mempersiapkan kreatif siswa, pasti mereka perlu melakukan proses interaksi timbal balik dan menjadi milik mereka semua tanggung jawab, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing memiliki peran yang berbeda dan mereka harus melakukan semua dengan baik sehingga pendidikan siswa dapat mencapai tujuan. Untuk mendidik siswa

³ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.

dalam hal ini, siswa yang mandiri, kreatif dan efektif dapat dimulai dengan menciptakan suasana untuk membuat siswa bertanya secara aktif, untuk membangun ide, dan proaktif, itu berarti bahwa mereka melakukan kegiatan apa pun untuk memberikan pengalaman langsung. Di lain kata-kata, semakin banyak upaya belajar yang mereka lakukan, semakin baik perubahan yang mereka dapatkan.⁴

3. Melalui budaya-budaya yang ada disekolah

Budaya sekolah yang sebagai ciri khas dari sekolah tersebut merupakan salah satu karakteristik yang selalu dipandang masyarakat luar. Di SMK Sore Tulungagung juga mempunyai karaktersistik atau budaya tertentu, salah satunya yaitu karakter peserta didik yang religius. Di SMK Sore Tulungagung memang sudah membudaya dari dulu tentang hal-hal yang religius. Sehingga bisa menciptakan peserta didik yang berakhlakul kharimah dan berjiwa sosial yang tinggi. Untuk program *shodaqoh* sendiri juga sudah dibiasakan dan telah membudaya sejak lama, seperti infaq pada hari jum'at juga telah membudaya turun-temurun.

Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolp tentang *School Culture* yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya organisasi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta

⁴ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "*Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development*". Vol 19 No 12,2019, hlm. 14

kepuasan kerja produktivitas guru. Begitu juga, studi dilakukan oleh Leslie J. Fyans, Jr. Dan Martin L. Maehr tentang pengaruh dari lima dimensi budaya organisasi disekolah yaitu: tantangan akademik, prestasi komparatif, penghargaan terhadap prestasi, komunitas sekolah. Surve terhadap 16310 siswa tingkat empat, enam, delapan dan sepuluh dari 820 sekolah umum di Illinois menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi dalam belajarnya dengan melalui budaya organisasi di sekolah yang kuat.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Jerry L. Thacker and William D. McNerney terhadap skor tes siswa sekolah dasar menunjukkan adanya pengaruh budaya organisasi di sekolah terhadap prestasi siswa. Studi yang dilakukan memfokuskan tentang *new mission statement, goals based on outcomes for student, curriculum alignment corresponding with those goals, staff development, and building level decision-making*. Budaya organisasi di sekolah juga memiliki korelasi dengan sikap guru dalam berkerja. Studi yang dilakukan Yin Cheong Cheng membuktikan bahwa:

...stronger school cultures had better motivated teachers. In a environment with strong organizational ideology, shared participation, charismatic leadership, and intimacy, teachers experienced higher job satisfaction and increased productivity”.

Proses sosialisasi budaya khususnya ditujukan bagi calon peserta didik, karyawan maupun guru (semua yang terlibat dalam lingkungan pendidikan) baru yang akan bergabung dengan lembaga dan/atau anggota

yang baru saja diterima menjadi anggota dalam suatu lembaga pendidikan, karena mereka belum mengenal budaya organisasi komprehensif.⁵

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang di paraktekan oleh kepala sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat.⁶

Maka dari itu budaya sekoalah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, aktif atau dinamis, positif dan profesional. Oleh karena itu budaya sekolah yang positif seperti di SMK Sore Tulungagung perlu dikembangkan.

Budaya yang strategis cocok secara eksplisit menyatakan bahwa arah budaya harus meyelaraskan dan memotivasi anggota , jika ingin meningkatkan kinerja organisasi. Konsep utama yang digunakan disini adalah “kecocokan”. Jadi, sebuah budaya dianggap baik apabila cocok dengan konteksnya. Adapun yang dimaksud dengan konteks bisa berupa kondisi obyektif dari organisasinya atau strategi usahanya.

Budaya yang adaptif berangkat dari logika bahwa hanya budaya yang dapat membangun organisasi mengantisipasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, akan diasosiasikan dengan kinerja yang superior sepanjang waktu. Ralph Klimann menggambarkan budaya adaptif ini

⁵ Chusnul Chotimah, “Membangun Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan: Proses Membangun Nilai Dalam Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan”. Vol. 24 No. 2 Juli 2015, hlm. 292-293

⁶ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 221

merupakan sebuah budaya dengan pendekatan yang bersifat siap menanggung resiko, percaya dan proaktif terhadap kehidupan individu.⁷

Dengan budaya yang baik dan sudah melekat pada diri sekolah khususnya pada SMK Sore Tulungagung, yang mempunyai budaya religius yang baik dapat mempermudah guru dalam membentuk karakter peserta didik. Secara tidak langsung peserta didik yang baru akan ikut terbawa situasi dan akan terbiasa membaaur dengan budaya yang ada di SMK Sore Sore Tulungagung. Untuk kesadaran ber-*shodaqoh* sendiri, budaya-budaya dan peraturan-peraturan lama akan lebih mudah tertanam pada diri peseta didik jika budaya tersebut masih berjalan.

B. Langkah-Langkah Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Ber-*Shodaqoh* Peserta Didik Di SMK Sore Tulungagung

1. Pihak sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa merangsang peserta didik agar bisa diaplikasikan dikehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru melakukan strategi dan metode pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan melakukukan kegiatan-kegiatan yang ada unsur *shodaqoh* di dalam sekolah seperti infaq dan zakat, secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk bisa bertanggung jawab. Hal ini merupakan strategi dan metode yang menekankan aktivitas siswa secara penuh baik fisik maupun mental dalam menemukan konsep yang kemudian dihubungkan dengan konteks

⁷Indah Khomsiyah & Chusnul Chotimah, “Aktualisasi Sitem Nilai Dalam Membangun Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan”. Vol. 15 No. 1 Juli 2015, hlm. 126

kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian diatas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Syafruddin Nurdin dan Andrianto dalam bukunya:

Pada kegiatan ini guru melakukan pembelajaran bisa didalam kelas ataupun bisa diluar kelas asalkan pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa.⁸

Dengann begitu kegiatan-kegiatan *shodaqoh* yang diluar kelas ataupun didalam kelas menjadi lebi bermakna dan siswa dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.

2. Pihak sekolah selalu rutin melakukan kegiatan yang berupa *shodaqoh* yaitu infaq, zakat, qurban dan bantuan kepada kerabat yang meninggal

Dari pihak SMK Sore Tulungagung selalu rutin mengadakan kegiatan-kegiatan *shodaqoh*, contohnya yaitu selalu rutin mengadakan infaq setiap minggu yaitu pada hari jum'at pagi. Pada hari raya idhul 'adha selalu diadakan qurban, hewan qurban sendiri diperoleh dari sumbangan setiap peserta didik yang ada di SMK Sore Tulungagung. Pada kegiatan ini setiap peserta didik diikutsertakan dalam mejalankannya. Mejadikan pengaplikasian dini dari pembelajaran dikelas dan sisanya bisa diaplikasikan di masyarakat.

Salah satu kesuksesan masa depan bangsa tergantung pada bagaimana guru melakukan beberapa upaya terbaik sejak hari ini. Sebagian besar orang

⁸ Syafruddin Nurdin, Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 120

sepakat bahwa mempersiapkan kreatif siswa, pasti mereka perlu melakukan proses interaksi timbal balik dan menjadi milik mereka semua tanggung jawab, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing memiliki peran yang berbeda dan mereka harus melakukan semua dengan baik sehingga pendidikan siswa dapat mencapai tujuan. Untuk mendidik siswa dalam hal ini, siswa yang mandiri, kreatif dan efektif dapat dimulai dengan menciptakan suasana untuk membuat siswa bertanya secara aktif, untuk membangun ide, dan proaktif, itu berarti bahwa mereka melakukan kegiatan apa pun untuk memberikan pengalaman langsung. Di lain kata-kata, semakin banyak upaya belajar yang mereka lakukan, semakin baik perubahan yang mereka dapatkan.⁹

Dengan rutin diadakan kegiatan tersebut diharapkan bisa tertanam pada diri peserta didik tentang pentingnya ber-*shodaqoh*. Kegiatan-kegiatan tersebut terus diselenggarakan dan tidak boleh sampai berhenti, karena jika berhenti bisa menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah berjalan bisa tidak ada lagi. Sehingga usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak sekolah tentang pentingnya ber-*shodaqoh* akan sia-sia.

3. Guru PAI dan OSIS selalu mengkoordinir juga membantu kegiatan-kegiatan keagamaan

Sebagai pendidik yang baik, haruslah bisa membawa peserta didik bisa mencapai tujuan dalam pembelajaran. Khususnya untuk guru PAI harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk bisa menjadi pribadi

⁹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "*Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development*". Vol 19 No 12, 2019, Hal. 14

yang mempunyai jiwa religius dan *akhlakul kharimah*. Salah satu usahanya yaitu dengan selalu mengkoordinir dan membantu dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah tersebut. Dengan dibantu OSIS supaya bisa meringankan dalam mengkoordinir peserta didik, diharapkan bisa maksimal dalam mewujudkan peserta didik yang mempunyai jiwa religius dan menciptakan siswa yang gemar ber-*shodaqoh*.

Oleh sebab itu, sebagai teladan dari siswa para guru di SMK Sore Tulungagung yang dibantu dengan pihak OSIS juga ikut serta dalam pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan infaq, zakat, qurban, bantuan untuk kerabat yang meninggal, tahlil, sholat berjamaah dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan untuk peserta didiknya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sesuai firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

أَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al - Ahzab: 21).¹⁰

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di atas sesuai dengan teori yang dinyatakan Nunuk Suryani dan Leo Agung bahwa terbentuknya sebuah sikap

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 670

pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan permodelan.¹¹

C. Hambatan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Ber-*Shodaqoh* Bagi Peserta Didik Di SMK Sore Tulungagung.

Terkait hambatan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* bagi peserta didik di SMK Sore Tulungagung, sebagaimana temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, ada beberapa masalah yang menjadi hambatan dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh*. Masalah-masalah inilah yang menyebabkan kesulitan belajar siswa.

1. Kepribadian peserta didik sendiri yang memiliki sifat bandel, sulit diatur serta kurangnya motivasi dan minat belajar

Siswa yang memiliki sifat bandel, beberapa siswa memiliki sifat yang berbeda dengan siswa lainnya, siswa yang bandel memiliki karakter yang sulit diatur dan dibimbing. Siswa yang bandel ini akan lebih sulit untuk dididik berkarakter religius daripada anak yang memiliki sifat penurut. Contoh yang masih terjadi yaitu ada beberapa peserat didik yang sebenarnya mempunyai uang sisa jajan yang tidak digunakan untuk ber-*shodaqoh*, yang malah digunakan untuk nongkrong dan ngopi.

Kurangnya motivasi dan minat belajar dari siswa juga mempengaruhi sulitnya menciptakan siswa yang gemar ber-*shodaqoh*. Motivasi dan minat belajarnya yang kurang, cenderung lebih susah dalam memahami materi yang

¹¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta:Ombak 212, 2012), hlm.126

disampaikan guru dalam pembelajaran, begitu juga pada proses meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh*.

2. Latar belakang siswa yang keluarganya memiliki karakter agama yang kurang baik

Latar belakang keluarga siswa yang memiliki karakter keagamaan kurang baik dan tidak mengawasi perilaku serta kegiatan keagamaan sang anak ketika di rumah, dan bersikap acuh tak acuh terhadap perkembangan anak. Orang tua seharusnya membimbing dan mengontrol anak-anak ketika di rumah setelah sepulang sekolah agar penanaman karakter religius dapat terealisasi dengan baik dan maksimal

Hal ini harus dibenahi, jika hal ini masih saja terjadi pada keluarga peserta didik maka akan membuat pengaruh yang kurang baik. Keluarga merupakan tempat belajar yang paling efektif dan paling berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Keluarga yang baik akan menciptakan anak-anak yang baik juga. Jika keluarga di rumah telah mengajarkan dan nilai-nilai pentingnya ber-*shodaqoh* kepada anak-anak, maka akan semakin mudah peran pendidik di sekolah untuk memberi pembelajaran.

3. Peserta didik kurang kesadaran akan pentingnya ber-*shodaqoh* karena lebih mementingkan gaya kehidupan yang modern atau budaya globalisasi.

Adanya kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) di era global sebagaimana tersebut di atas, mengharuskan guru untuk semakin mencari alternatif yang paling tepat untuk menanamkan dan menumbuhkan akhlak mulia. Upaya ini antara lain dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian hadiah dan pujian

serta sanksi yang edukatif, persuasif, arif dan bijaksana. Pembinaan akhlak mulia selama ini lebih banyak bersifat kognitif harus diubah kearah yang lebih bersifat afektif, dan psikomotorik yang dibangun dari visi ketuhanan (*teologis*), kemanusiaan (*sosiologis*), dan lingkungan alam sekitar (*ekologis*).¹² Budaya globalisasi tersebut menyebabkan terhambatnya meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* kedalam diri peserta didik, karena seorang peserta didik yang sudah terpengaruh oleh budaya globalisasi atau modernisasi akan berlaku sesuai dengan budaya yang diadopsinya tersebut.

Pengaruh lingkungan sekitar juga menjadi problematika eksternal penanaman karakter religius pada peserta didik. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan di lingkungan negatif maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.¹³ Faktor lingkungan adalah pengaruh yang paling kuat dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh*, jika lingkungan peserta didik tersebut kurang paham akan pentingnya kesadaran ber-*shodaqoh* maka dipastikan akan acuh tentang *shodaqoh*. Tapi jika lingkungan tersebut paham pentingnya ber-*shodaqoh* maka akan berpengaruh positif juga bagi peserta didik tersebut.

¹² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 73-74.

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 48